

LAPORAN PENELITIAN



DAMPAK PARIWISATA BAHARI TERHADAP ASPEK SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN LOVINA KABUPATEN BULELENG



Oleh:

Luh Yusni Wiarti, A.Par., SE., M.Par.,M.Rech

**Dibiayai oleh dana DIPA Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali
Tahun Anggaran 2015
SK 20/KP.006/STP/VIII/2015
Tanggal 31 Agustus 2015**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA NUSA DUA BALI
2015**

Lembar Pengesahan Penelitian

**DAMPAK PARIWISATA BAHARI TERHADAP ASPEK SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN LOVINA KABUPATEN BULELENG**



Peneliti:

Luh Yusni Wiarti, A.Par, SE, M.Par, M.Rech
NIP 19761101 200212 2 001

Menyetujui

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kepariwisata

Ida Bagus Putra Negarayana, ST., MM
NIP. 19651218 199603 1 001

Ketua Program Studi
Destinasi Pariwisata

Luh Yusni Wiarti, A.Par, SE, M.Par, M.Rech
NIP 19761101 200212 2 001

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian
STP Nusa Dua Bali,

Dr. I Ketut Surata, M.Sc.
NIP. 19640615 199203 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“DAMPAK PARIWISATA BAHARI TERHADAP ASPEK SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN LOVINA KABUPATEN BULELENG “**

Dalam proses penulisan laporan penelitian ini, penulis mendapatkan dukungan moral maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai wujud terima kasih, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama pada para mahasiswa yang telah membantu menyebarkan kuesioner dan para narasumber di lapangan sehingga laporan penelitian ini dapat kami selesaikan tepat waktu.

Sebagai sebuah proses pembelajaran yang tidak akan pernah berhenti, penulis menyadari bahwa penulisan laporan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan penulisan laporan penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tulisan ini berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Nusa Dua, November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Batasan Masalah.....	5
1.5 Manfaat Hasil Penelitian.....	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.7 Asumsi Dan Keterbatasan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, KAJIAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN	
2.1 Kajian Pustaka..	7
2.2 Konsep	7
2.3 Kajian Teori.....	23
2.4 Model Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi, sample, dan sampling	26
3.2 Metode Pengumpulan Data	28

3.3 Teknik. Analisis Data	29
3.4 Waktu Penelitian	29
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Kawasan Pariwisata Kalibukbuk/Lovina (Buleleng Tengah.....	31
4.2 Aktivitas Wisata Di Kawasan Lovina.....	32
4.3 Aksesibilitas Ke Kawasan Lovina	35
BAB V ANALISA DATA	
5.1 Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Wisata Bahari Pada Aspek Kehidupan Sosial Budaya.....	36
5.2 Harapan Masyarakat Lokal Terhadap Wisata Bahari di Kawasan Lovina.....	38
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Kabupaten Buleleng Tahun 2007-2013.....	1
Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan pada Daya Tarik Wisata di Kabupaten Buleleng pada Tahun 2013.....	3
Tabel 2.1 Indikator Dampak Pariwisata Aspek Sosial Budaya.....	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian Dampak Pariwisata Bahari terhadap aspek Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng.....	25
Gambar 4.1 Keindahan Atraksi Wisata Lumba – Lumba di Lovina.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Buleleng adalah salah satu bagian dari segitiga emas Pulau Bali dalam hal potensi wisata bahari. Jika dilihat dari perkembangan pariwisata di Kabupaten Buleleng, dapat dikatakan bahwa pariwisata Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan yang cukup signifikan hal ini dapat dilihat dari data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Buleleng sejak tahun 2010 - 2014 yang cenderung meningkat, dapat dilihat dari tabel berikut ini,

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Kabupaten Buleleng
Tahun 2007-2013

Tahun/ Year	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Total	Persentase (%)
2010	94,902	187,980	282,882	12
2011	101,652	196,699	298,531	12
2012	268,794	266,053	534,847	22
2013	349,981	288,166	638,147	26
2014	372,814	291,012	663,826	27

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Buleleng (2014)

Tabel 1.1 tersebut menjelaskan bahwa dari tahun ke tahun tingkat kunjungan wisatawan cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2010 hingga 2014. Di tahun 2010 Kabupaten Buleleng hanya mampu mendatangkan 282,882 wisatawan (12%) dan kunjungan ini terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2013 telah mampu mencapai 638,147 wisatawan (26%) hingga di tahun 2014 kini telah mencapai 663,826 wisatawan (27%).

Menurut pemaparan Sutrisna (2015), Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Pemerintah Kabupaten Buleleng saat Pembekalan Materi *Destination Field Research* Tahun 2015 di Kampus Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali, berkaitan dengan pariwisata bahari di

Kabupaten Buleleng, Buleleng telah memiliki Perencanaan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir yang merupakan turunan dari Undang – Undang Nomor 1 Tahun 2014 pengganti Undang – Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil. Selanjutnya peraturan tersebut diturunkan kembali sehingga pada akhirnya menghasilkan rencana KKP (Kawasan Konservasi Perairan) Kabupaten Buleleng . Rencana zonasi ini selain dimaksudkan untuk mengharmonisasikan pemanfaatan ruang perairan pesisir dan pulau-pulau kecil, juga untuk menjaga kelestarian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil itu sendiri. Kawasan tersebut merupakan tempat ideal bagi seluruh jenis aktivitas pariwisata bahari, seperti *diving*, *snorkeling*, memancing, *surfing*, *boating*, *yachting*, dan wisata-wisata minat khusus seperti wisata konservasi, wisata pendidikan, dan wisata fotografi bawah air.

Saat ini rencana KKP Kabupaten Buleleng dibagi ke dalam tiga blok. Blok pertama atau disebut dengan Taman Wisata Perairan Buleleng Barat yaitu Desa Pemuteran. Taman Wisata Perairan Buleleng Tengah mencakup perairan Lovina dan sekitarnya. Terakhir adalah Taman Wisata Perairan Buleleng Timur mencakup wilayah Bondalem, Tejakula, Penuktukan, Sambirenteng dan Desa Les (Sutrisna, 2015).

Daya tarik wisata Lovina ternyata mampu menyumbang kunjungan wisatawan sebesar 13.10% wisatawan ke Kabupaten Buleleng pada tahun 2013, yang mana berhasil menduduki peringkat ke-3 dan peringkat dari seluruh daya tarik wisata di Kabupaten Buleleng. Tabel 1.4 dibawah menjelaskan bahwa Daya Tarik Wisata Lovina mendapat peringkat ke-3 sebagai daya tarik wisata dengan kunjungan wisatawan tertinggi di Kabupaten Buleleng tahun 2014 yaitu mampu mendatangkan wisatawan sebesar 83,575 wisatawan (13.10%) , setelah Daya Tarik Wisata Air Panas Banjar sebesar 128,188 wisatawan (20.09%) dan Daya Tarik Wisata Pura Pulaki 87,144 wisatawan (13.66%).

Pada sumber media Kompas edisi Selasa, 24 Januari 2011 (<http://nasional.kompas.com>) justru dinyatakan masalah yang sempat dialami daya tarik wisata Lovina yakni Tahun 2013 kunjungan wisatawan di Lovina sempat mengalami penurunan hal ini diprediksi karena faktor cuaca dan adanya pemandu wisata “nakal” yang menawarkan paket wisata dengan harga mahal namun dengan pelayanan yang tidak sebanding.

Tabel 1.2
Jumlah Kunjungan Wisatawan pada Daya Tarik Wisata di Kabupaten Buleleng pada Tahun 2013

NO	Daya Tarik Wisata	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Persentase Terhadap Total Kunjungan ke Kabupaten Buleleng (%)
1	Pura Beji	18.994	2.98
2	Gedong Kertya	3.710	0.58
3	Museum Buleleng	4.523	0.71
4	Wihara Banjar	54.555	8.55
5	Pura Pulaki	87.144	13.66
6	Makam Jaya Prana	37.689	5.91
7	Air Terjun Les	11.041	1.73
8	Air Sanih	63.106	9.89
9	Air Terjun Gitgit	37.311	5.85
10	Danau Tamblingan	5.358	0.84
11	Lovina, Kalibugbug	83.575	13.10
12	Air Panas Banjar	128.188	20.09
13	Taman Nasional Bali Barat/Pulau Menjangan	44.343	6.95
14	Air Terjun Munduk	25.151	3.94
15	Pura Medue Karang	8.693	1.36
16	Air Panas Banyuwedang	1.483	0.23
17	Eks.Pelabuhan Buleleng	23.302	3.65

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali (2013)

Pembangunan pariwisata termasuk di dalamnya wisata bahari, semestinya menerapkan prinsip – prinsip keberlanjutan (*sustainability*), dimana pembangunan tersebut harus dapat memberikan manfaat di bidang ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup bagi masyarakat lokal (Weaver dan Lawton, 2010:299). Selama ini wisata bahari khususnya di Bali belum banyak yang terungkap keberadaannya serta manfaat apa yang diperoleh oleh masyarakat lokal atas eksistensinya tersebut, termasuk didalamnya apakah usaha – usaha tersebut telah memenuhi prinsip – prinsip yang ada dalam pembangunan berkelanjutan. Selama ini wisata bahari

khususnya di Bali belum banyak yang terungkap keberadannya serta manfaat apa yang diperoleh oleh masyarakat lokal atas eksistensinya tersebut, termasuk didalamnya apakah usaha – usaha tersebut telah memenuhi prinsip – prinsip yang ada dalam pembangunan berkelanjutan.

Melihat indikasi-indikasi bahwa belum meratanya manfaat pariwisata yang diterima oleh masyarakat Bali terutama di daerah yang memiliki potensi wisata bahari sangat besar disertai dengan jumlah penduduk miskin yang kian meningkat. khususnya di Kabupaten Buleleng serta adanya masalah-masalah sosial lainnya, Maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang dapat mengungkap **“Dampak Pariwisata Bahari Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Lokal Di Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah Dampak Pariwisata Bahari Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Lokal Di Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Pariwisata Bahari Terhadap masyarakat lokal Di Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng khususnya pada Aspek Sosial Budaya.

1.4 Batasan Masalah

Dampak sosial yang dimaksud mencakup nilai gotong royong masyarakat lokal, tingkat kriminalitas, stress masyarakat, antusias masyarakat lokal untuk melaksanakan upacara keagamaan, kondisi lalu lintas, serta tata bangunan.

Sedangkan masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat lokal yang memiliki batasan umur 18-65 tahun yang tinggal di kawasan Lovina yang telah terikat sebagai anggota *banjar* (Organisasi sejenis Rukun Warga atau Dukuh yang diketuai oleh seorang kelian), orang - orang asli di daerah tersebut artinya memang tinggal sejak lahir, orang –orang yang tinggal secara turun – temurun, orang –orang yang memiliki tempat tinggal tetap atau permanen di daerah Lovina.

Masyarakat local tersebut antara lain meliputi tokoh masyarakat Lovina, para pengusaha di Kawasan Lovina, guide local, para pedagang asong, kepala desa dan aparatnya, prajuru adat serta masyarakat local lainnya yang secara langsung ataupun tidak terlibat dalam aktivitas pariwisata di Kawasan Lovina

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian yang berhubungan dengan dampak sosial budaya pariwisata khususnya yang *berkaitan dengan wisata bahari*

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan kepada para pemangku kebijakan dalam dunia pariwisata, untuk mengungkap dampak sosial budaya pariwisata khususnya *yang berkaitan dengan wisata bahari*

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dampak pariwisata bahari khususnya dalam aspek sosial budaya masyarakat lokal Kawasan Wisata Lovina meliputi dampak terhadap nilai gotong royong masyarakat local, tingkat kriminalitas, stress masyarakat, antusias masyarakat local untuk melaksanakan upacara keagamaan, kondisi lalu lintas, serta tata bangunan.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal mengungkap dampak sosial budaya pariwisata bahari dimana variable dari sosial budaya memiliki indikator yang sangat variatif, serta pendekatannya yang bersifat kualitatif, sehingga dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang fenomenologis untuk dapat mengungkap kedalaman dari dampak-dampak pariwisata terutama di bidang sosial budaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, KAJIAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1. Kajian Pustaka

Kesamaan tesis pariwisata bahari ini **“Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini Terhadap Masyarakat Setempat di Kabupaten Jepara” oleh Moh.Faizun, Tahun 2009 (Tesis)**” dengan penelitian yang kami lakukan ialah sama-sama mengangkat topik dampak pariwisata khususnya bahari terhadap kondisi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan masyarakat lokal. Sehingga penulis menggunakan salah satu indikator dampak social budaya terhadap pariwisata pada penelitian ini dalam penyusunan alat penelitian (kuesioner). Tesis ini menunjukkan bahwa setelah perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini terbukti timbul dampak baik positif maupun negatif. Perkembangan kawasan pariwisata Pantai Kartini berdampak positif terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat setempat, dijelaskan oleh munculnya 32.3% kesempatan kerja baru sektor pariwisata seperti: industri dan penjual souvenir dari limbah laut,penarik perahu wisata, dan usaha penginapan. Tingkat pendapatan masyarakat tinggi 53.2% berasal dari pendapatan pariwisata. Peningkatan harga lahan, karena kepemilikan lahan merupakan hak milik (96.8%) dan harga lahan tinggi (24.2%). Demikian pula berdampak negatif terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat dijelaskan oleh karena masyarakat pesisir yang awalnya tergantung perikanan laut, berubah ketergantungan tinggi 69.1% pada pariwisata. Terjadinya kesenjangan sosial antara sektor perikanan dan pariwisata, perikanan hanya 9.7% cukup, sedangkan pariwisata 17.7% cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun tidak berdampak negatif terhadap migrasi, karena dari pendatang 25.8% hanya 9.7% yang bekerja

sektor pariwisata. Adapun dampak terhadap perubahan lingkungan fisik juga positif dijelaskan dari jalan lingkungan baik (100%) *paving block* lebar 1m seluruhnya (100%) menggunakan air bersih dari PDAM; tidak terjadi genangan (96.8%); dan memiliki tempat sampah diluar rumah (96.8%) dan lokasi TPS (95.2%). Perubahan fungsi permukiman dipengaruhi oleh faktor-faktor tingginya harga lahan (0.484), penataan lingkungan permukiman (0.476), tingginya tingkat pendapatan pariwisata (0.369), dan pekerjaan sektor pariwisata (0.308).

Berbeda dengan metode yang dilakukan dalam penelitian ini yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertitik tolak dari fakta di lapangan (realitas objektif) dan cara berpikir positivistik melalui kajian teoritis untuk melakukan uji statistik. Pendekatan penelitian kuantitatif lebih menekankan dasar teori struktural fungsional, positivisme, behaviorisme, logika empirik dan sistem teoritik. Pada pendekatan kuantitatif, jenis-jenis bidang pendekatan ialah eksperimen, *hard data*, empirik, positivistik, fakta nyata dimasyarakat dan statistik, eksperimen, survei, *interview* terstruktur, dan seterusnya (Musianto, 2002). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, kuesioner, wawancara, dan teknik dokumentasi. Serupa dengan penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

2.2 Konsep : Teoritis dan Operasional

2.2.1 Konsep Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. (Richard T. Schaefer dan Robert P. Lamm, 1998).

Adam Smith menulis bahwa "*may subsist among different men, as among different merchants, from a sense of its utility without any mutual love or affection, if only they refrain from doing injury to each other.*"

Karl Marx memberikan definisi, masyarakat sebagai suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

Pengertian masyarakat menurut Thomas Hobbes bahwa masyarakat (komunitas) adalah proses alamiah dimana orang-orang yang hidup bersama untuk memaksimalkan kepentingan mereka, Hobbes mengemukakan bahwa kepentingan diri pribadi dapat didapati dalam kelompok.

Menurut UU. RI Nomor 1 tahun 2014 Masyarakat adalah masyarakat yang terdiri atas Masyarakat Hukum Adat, Masyarakat Lokal, dan Masyarakat Tradisional yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Undang-undang tersebut selanjutnya menjelaskan tentang Masyarakat Lokal yaitu kelompok Masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tertentu.

Jadi masyarakat lokal yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah orang-orang yang telah terikat sebagai anggota *banjar* (Organisasi sejenis Rukun Warga atau Dukuh yang diketuai oleh seorang kelian), orang-orang asli di daerah tersebut artinya memang tinggal sejak lahir, orang-orang yang tinggal secara turun-temurun, orang-orang yang memiliki tempat tinggal tetap atau permanen di daerah tersebut.

2.2.3 Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari yang berarti banyak berkali – kali atau berputar – putar dan wisata berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali – kali atau berputar – putar dari suatu tempat ke tempat yang lainnya.

Menurut UNWTO, pariwisata adalah kegiatan seseorang berpergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus – menerus, untuk kesenangan, bisnis, ataupun tujuan lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.

Menurut Ismayanti (2010:1) dalam bukunya Pengantar Pariwisata mengatakan bahwa pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha.

Pariwisata adalah suatu aktifitas perubahan tempat tinggal seseorang, di luar tempat tinggal sehari- hari dengan suatu alasan apapun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji, menurut Muljadi A.J (2009:07) dalam bukunya Kepariwisataan dan Perjalanan.

2.2.4 Pariwisata Bahari

Wisata bahari dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan : bahasan mengenai wisata bahari tersirat pada Pasal 14 huruf l sebagai Usaha Wisata Tirta(salah satu jenis usaha pariwisata). Pada penjelasan tersebut diuraikan :Usaha wisata tirta merupakan usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana, serta jasa

lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau dan waduk.

Beberapa aktivitas yang terkait dengan pariwisata bahari antara lain:

- a. Rekreasi pantai (*relaxing & sunbathing*, permainan, rekreasi, olahraga pantai)
- b. Rekreasi air (mandi, renang, berkano)
- c. Olahraga air (parasailing, jetski, *flyingkite*, *bananaboat*, dll)
- d. Wisata memancing (*reef fishing*, *game fishing*, *deep fishing*, rekreasi memancing)
- e. *Cruising* (*cruise ship*, *liveaboard*, *catamaran cruise*)
- f. *Yacht dan Sailing*
- g. *Surfing* (*boardsurfing*, *kitesurfing*, *windsurfing*)
- h. Wisata selam (*scuba diving*, *hemitdiving*, *snorkling*)
- i. Wisata mangrove (*bird watching*, *treking*, *mangrove tour*, berkano)
- j. Pengamat hewan laut (*dolphin tour*, *whale tour*, pengamatan penyu)
- k. Pengamatan terumbu karang (*glass boat*, kapal selam, semi kapal selam)

Menurut UU. RI Nomor 1 tahun 2014 menyatakan bahwa Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah sumber daya hayati, sumber daya nonhayati; sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan; sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain; sumber daya nonhayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut; sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di Wilayah Pesisir.

Menurut Soekadijo (1996:2) wisata bahari adalah potensi alam bahari sebagai daya tarik wisata maupun wadah kegiatan wisata baik yang dilakukan diatas permukaan diwilayah laut

yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ekosistemnya yang kaya akan keanekaragaman jenis biota laut.

Wisata bahari merupakan wisata berbasis daya tarik wisata alam dan menurut PP No. 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS (Pasal 14 & penjelasan), spektrum wisata bahari menurut daya tarik wisata alam terdiri atas :

- a. Bentang pesisir pantai (*coastal*)
- b. Bentang laut (*water*)
- c. Kolom air dan dasar laut (*underwater*)

Wisata bahari yang sering diasosiasikan dengan 4S (*Sun, Sea, Sand, and Surf*) dengan berbagai potensi antara lain adalah pantai, *seascape*, ekosistem mangrove, ombak, *seascape*, penyu, mega fauna, arkeologi bawah laut, ekosistem terumbu karang, *underwater cave*, *wreck* dan semua itu merupakan sebuah daya tarik yang mampu menarik minat para wisatawan untuk berkunjung dan menikmati keindahan di obyek wisata bahari.

Aktivitas-aktivitas wisata bahari dapat dikelompokkan menjadi 2 dimensi ruang-aktivitas :

- a. *Sea-based* : seperti *sea swimming, yachting, diving, recreational fishing* dan *surfing*.
- b. *Sea-associated* : seperti *beach sport, sunbathing, bird watching*, dan berpartisipasi pada even festival terkait laut.

Menurut Williams (2010), wisata bahari termasuk dalam wisata minat khusus: tipologi kategori wisatawan berdasarkan motivasi khususnya, biasanya terkait hobi, kenangan, pencarian atau ketertarikan lainnya. Fokus ketertarikan diwujudkan dalam bentuk rekreasi, petualangan, pembelajaran/pendidikan, atau kombinasi.

Menurut Paul dan Stephen (2004: 216-226) bahwa, aktivitas atau kegiatan pariwisata bahari yang berada di kawasan area konservasi atau yang dilindungi memiliki banyak bentuk.

Bentuk dari kegiatannya pun dibagi menjadi dua yang pertama adalah kegiatan “pasif” dimana jenis kegiatan ini diantaranya adalah berjemur atau *sunbathing* dan fotografi, sedangkan kegiatan “aktif” nya diantaranya adalah berselancar dan *boating* atau berperahu (Kenchington, 1992).

Wisata bahari merupakan kesan yang penuh makna bukan semata mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir sehingga membentuk kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah pesisir dimasa kini dan dimasa yang akan datang. Jenis wisata yang memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan secara langsung maupun tidak langsung (Damardjati,2007 : 77).

Dalam buku Nyoman S. Pendit (Universitas Gajah Mada, 2014:11 dalam etd.ugm.ac.id) menjelaskan bahwa wisata bahari merupakan aktivitas wisata petualangan di Laut, memberikan apa saja yang dapat di lakukan di Laut. Adapun aktivitas –aktivitas wisata bahari antara lain :

a. *Sea Walker*

Sea walker merupakan aktivitas menjelajahi alam bawah laut dalam kedalaman sampai 8 meter akan menjadi pengalaman baru bagi wisatawan.

b. *Marine Walk*

Marine Walk merupakan aktivitas menjelajahi alam bawah laut sambil jalan-jalan di pulau–pulau atau bahkan wisatawan bisa *Snorkling* dan *Kayaking*.

c. *Ocean Walker*.

Merupakan aktivitas jalan-jalan diatas laut. Yang menawarkan sejuta pesona lingkungan bawah laut untuk mendapatkan pengalaman baru yang belum pernah di lakukan sebelumnya.

d. Odysee Submarine

Odysee Submarine adalah aktivitas petualangan bawah laut yang paling unik dengan mengikuti aktivitas ini dapat menyaksikan keindahan panorama bawah laut tanpa harus berenang ataupun menyelam.

e. Diving.

Merupakan aktivitas menyelam karena terdapat banyak sekali tempat-tempat yang indah untuk menyelam keanekaragaman kehidupan laut.

f. Dolphin Tour.

Dolphin Tour merupakan aktivitas petualangan untuk melihat dan beinteraksi dengan ikan lumba-lumba.

2.2.5 Konsep Dampak Pariwisata

David dan Richard (2008:180) mengungkapkan bahwa dampak dari pariwisata dapat dilihat dari 2 sisi. Sisi pertama bersifat negatif sisi yang kedua adalah positif. Dampak-dampak tersebut dapat dinilai atau diukur dari beberapa factor antara lain dampak Ekonomi, dampak Lingkungan/ *Environmental* dan dampak Sosial juga Budaya.

a. Dampak Ekonomi

Menurut David dan Richard (2008:180) ekonomi adalah satu hal yang sangat berkontribusi dalam berkembangnya sebuah destinasi khususnya pada Negara yang masih berkembang, dimana pariwisata dipandang sebagai katalisator yang efektif terhadap pertumbuhan ekonomi

dan pembangunan sosio-ekonomi yang lebih luas serta penyokong atau penyelamat ekonomi. Manfaat ekonomi ini dapat diukur dalam hal penghasilan dari pariwisata (penerimaan pariwisata), pendapatan dari ekspor (neraca pembayaran), dan berkontribusi untuk GNP (*Gross National Product*) dan pekerja/ pekerjaan.

Ekonomi bukan hanya terkait dengan pembengan sebuah destinasi maupun sebuah pariwisata, namun banyak keuntungan lainnya yang dapat dirasakan bagi pariwisata. Berikut adalah beberapa keuntungan lain dari keuntungan ekonomi bagi pariwisata :

1. Peningkatan pendapatan

Peningkatan pendapatan dapat dihitung dengan, jumlah asli yang dikeluarkan oleh turis dikalikan dengan jumlah tertentu yang mencerminkan aktivitas ekonomi berikutnya yang ditentukan oleh karakteristik ekonomi lokal. “*multiplier effect*” adalah alat penting dalam menghitung manfaat ekonomi dari pariwisata dan mengidentifikasi nilai kontribusi secara keseluruhan dari suatu Negara yang diterima dari ekonomi pariwisata resmi mungkin tidak dapat memperoleh manfaat dari pariwisata, akan tetapi kontribusi atau manfaat potensi dari pariwisata yang tidak resmi dirancang untuk meningkatkan peluang yang sebesarnya dalam sektor pariwisata (Bah dan Goodwin 2003).

2. Generasi Pekerja/ Pekerjaan

Pada dasarnya sektor pariwisata sangat membutuhkan banyak orang dalam mensukseskan suatu usaha bisnis yang berhubungan dengan pariwisata. Karena pariwisata pada dasarnya menjual jasa. Maka dari itu pariwisata merupakan lahan terbesar dalam penyerapan tenaga kerja, kesempatan kerjanya pun bisa dalam sektor formal maupun informal. Dibeberapa Negara berkembang, upah dari sektor pariwisata lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya karena upah yang lebih tinggi inilah mampu menarik pekerja dari sektor lain untuk bekerja di sektor

pariwisata. Di Bali, Indonesia, Cukier (2002) menemukan pekerjaan informal di sektor pariwisata menjadi sangat penting dan dia merekomendasikan bahwa sektor ini harus di dukung dalam kebijakan pemerintah.

Ada banyak dampak positif pariwisata bagi perekonomian (Leiper, 1990), salah satunya adalah penyerapan tenaga kerja. Pariwisata merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri tetapi memerlukan dukungan dari sektor lain. Baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang berhubungan dengan sektor pariwisata yang tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap begitu banyak tenaga kerja.

Di samping itu, dampak positif bagi perekonomian yang telah dijelaskan di atas, WTO (1980:9-12) mengidentifikasi dampak positifnya sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk perikanan dan laut.

Minat wisatawan yang meningkat pada bahan makanan dari laut, memicu meningkatnya permintaan bagi nelayan lokal, mendorong peningkatan pendapatannya, sehingga mereka mampu memodernisasi kapal penangkap ikannya, menambah produksinya, dan seterusnya. Muaranya adalah meningkatnya kemampuan ekonomi keluarga nelayan dan kesejahteraan keluarganya.

- 2) Penyebaran infrastruktur ke pelosok wilayah

Hal ini merupakan manfaat baik dari kegiatan pariwisata sebab pendapatan dari pariwisata dimanfaatkan untuk membangun fasilitas penunjang. Infrastruktur ini sebagian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk memperlancar kegiatan ekonomi di luar sektor pariwisata.

Dampak negatif yang diakibatkan oleh pariwisata memiliki *magnitude* yang lebih kecil dari pada dampak positifnya. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah sebagai berikut

(Mathieson dan Wall, 1982 dalam Leiper, 1990:233) meningkatkan angka inflasi dan meroketnya harga tanah. Perputaran uang dalam aktivitas ekonomi di daerah tujuan wisata sangat besar. Permintaan barang konsumsi juga meningkat yang pada akhirnya akan memicu laju inflasi. Di sisi lain, dibangunnya berbagai fasilitas pariwisata akan segera memicu harga tanah di sekitar lokasi tersebut sampai harga yang tidak masuk akal.

Menurut WTO (1980:9-12), dampak negatif pariwisata adalah:

- 1) Kelangkaan akan sumber bahan makanan
- 2) Ketidakcocokan produk lokal dengan permintaan pasar pariwisata
- 3) Kelangkaan sumber energi dan bertambahnya biaya pengolahan limbah.

b. Dampak Sosial – Budaya

Secara teoritikal-idealistis antara dampak sosial dan dampak kebudayaan dapat dibedakan. Namun demikian Mathieson dan Wall (1982:37) dalam Bayu (2009) menyebutkan bahwa *there is no clear distinction between social and culture phenomena*, sehingga sebagian besar ahli mengabungkan dampak sosial dan dampak budaya di dalam pariwisata ke dalam judul “dampak sosial-budaya” .

David dan Richard (2008:192), dari perspektif positif, pariwisata mungkin memiliki sejumlah konsekuensi yang bermanfaat bagi destinasi dan masyarakat. Hal ini termasuk perkembangan infrastruktur, peningkatan kemajuan lingkungan fisik dan penyediaan fasilitas yang bermanfaat bagi wisatawan dan masyarakat setempat yang sama. Khususnya, pariwisata menyediakan kesempatan kerja yang di beberapa negara telah membawa kebebasan baru dan kemerdekaan, dan peningkatan kemajuan kondisi sosial, dan peran perempuan wanita.

Sebaliknya, pariwisata juga memiliki sejumlah dampak yang kurang bermanfaat pada masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan dan dampak kegiatannya bagi masyarakat lokal, beberapa hal di bawah ini:

- a. Efek demonstrasi. Pariwisata memperkenalkan nilai baru atau asing atau gaya hidup ke daerah pariwisata. Masyarakat lokal mungkin mencoba untuk meniru perilaku atau gaya busana, atau berusaha untuk mencapai tingkat kekayaan yang ditunjukkan oleh wisatawan.
- b. Kejahatan. Meskipun ada sedikit bukti untuk secara langsung menghubungkan peningkatan kejahatan dengan pengembangan pariwisata, ada sedikit keraguan bahwa di mana ada sejumlah pengeluaran penegakan yang rendah, pertumbuhan dalam kegiatan seperti perjudian dan operasi *blackmarket*, meningkatnya kejahatan terhadap penduduk dapat berpotensi mengakibatkan penurunan pariwisata.
- c. Agama . Dalam beberapa destinasi pariwisata , bangunan keagamaan , kuil dan tempat ibadah telah menjadi komoditas. Artinya, hal ini telah menjadi daya tarik dan bagian dari produk pariwisata, yang diperhatikan dan disukai oleh wisatawan. Akibatnya , sering ada konflik antara masyarakat lokal , orang yang melakukan ritual keagamaan terganggu oleh adanya wisatawan.
- d. Prostitusi / wisata seks. Meskipun penyalagunaan pembagian pariwisata harus diperhatikan dalam pariwisata, tidak ada keraguan bahwa, dalam beberapa destinasi, seperti Thailand, Kuba, Sri Lanka dan Filipina, pariwisata telah menyebabkan peningkatan prostitusi . Dampak sosial ini dapat menghancurkan, terutama dalam kasus pelacuran anak dan penyebaran penyakit menular seksual (Ryan dan Balai 2011; Bauer dan McKercher 2003)

Masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan. Ahli lain yang menaruh perhatian mengenai dampak pariwisata terhadap sosial budaya adalah Butcher (2003), yang menyoroiti interaksi pariwisata dengan masyarakat lokal, khususnya dari sisi perubahan moral. Hal ini diduga karena sifat wisatawan yang ‘terlalu bebas’ dalam berperilaku di daerah tujuan wisata.

Secara teoritis, Cohen (1984) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar. Yaitu :

- 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya.
- 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat.
- 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial.
- 4) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
- 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
- 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja.
- 7) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial.
- 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan
- 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial, dan
- 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Sedangkan Pizam dan Milman (1984) mengklasifikasikan dampak sosial budaya pariwisata atas enam, yaitu :

- 1) Dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan)
- 2) Dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan)

- 3) Dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan, bahasa)
- 4) Dampak terhadap transformasi norma (nilai, peranan, seks)
- 5) Dampak terhadap modifikasi pada konsumsi (infrastruktur, komoditas)
- 6) Dampak terhadap lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas)

Menurut Richardson dan Fluker (2004:129-131), dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di daerah tujuan wisata antara lain adalah :

- 1) Dampak terhadap struktur populasi

Meningkatnya aktivitas pariwisata di suatu daerah tujuan wisata memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan wisatawan. Kemungkinan lainnya adalah datangnya penduduk yang berasal dari daerah lain yang kebetulan bekerja di daerah tersebut karena pariwisata.

- 2) Transformasi struktur mata pencaharian

Peluang kerja sektor pariwisata harus diakui memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan segera menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata.

- 3) Transformasi tata nilai

Meningkatnya populasi dengan datangnya orang yang mempunyai *attitude* berbeda-beda dapat menyebabkan percampuran tata nilai di daerah tujuan wisata lebih besar disebabkan karena pengaruh wisatawan daripada disebabkan oleh pekerja pariwisata yang datang dari daerah lain. Transformasi tata nilai dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu efek peniruan (*demonstration effect*), Marginalisasi, dan Komodifikasi kebudayaan.

- 4) Dampak pada kehidupan sehari-hari

Pariwisata menyebabkan masalah untuk masyarakat lokal yang memengaruhi bagaimana masyarakat bertindak dalam kehidupan sehari-harinya yang diantaranya adalah terlalu sesaknya orang, kemacetan lalu lintas, penggunaan infrastruktur berlebihan, kehilangan kegunaan dan manfaat sosial tanah, kehilangan manfaat dan usaha lain, polusi desain arsitektur, kejahatan terhadap wisatawan dan kejahatan oleh wisatawan.

Penelitian lain yang dilakukan WTO (1980:12-13) menunjukkan terdapat beberapa dampak sosial budaya pariwisata yang dirasakan oleh komunitas lokal yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Dampak Sosial

- a) Diferensi struktur sosial
- b) Modernisasi keluarga
- c) Memperluas wawasan dan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar

2) Dampak Budaya

- a) Berkembang atau hilangnya kebudayaan lokal
- b) Perlindungan atau perusakan terhadap cagar budaya
- c) Perlindungan atau perusakan kontur alam
- d) Perlindungan atau perusakan monumen bernilai sejarah
- e) Polusi terhadap keberadaan arsitektur tradisional

Dampak positif dari kepariwisataan adalah terjadinya suatu proses akulturasi terhadap kebudayaan itu, serta interaksi yang terjadi antara kebudayaan – kebudayaan tersebut, meningkatkan serta mendorong kehidupan sosial dan kebudayaannya atau meningkatkan partisipasi aktif warga masyarakat dalam pelaksanaan program – program pembangunan atau

menimbulkan berkembangnya sikap kemandirian dan sikap keterbukaan tanpa meninggalkan nilai – nilai luhur masyarakatnya sendiri. Selain itu, dampak positif dari pengembangan kepariwisataan dapat berupa; akan tetap terpeliharanya monumen – monumen dari kebudayaan, tempat – tempat bersejarah, pola kebudayaan yang tradisional, seni, tarian dan pakaian adat.

Dari pemaparan konsep mengenai dampak pariwisata maka penulis menyimpulkan beberapa indikator dampak pariwisata yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur dampak pariwisata bahari dari aspek Sosial-Budaya baik yang bersifat negatif maupun positif yang dapat dilihat pada tabel–tabel berikut:

Tabel 2.1
Indikator Dampak Pariwisata Aspek Sosial Budaya

NO	INDIKATOR	TEORI/REFRENSI
1.	PENINGKATAN ANGKA KRIMINALISTAS	a. Pitana dan Surya Diartha (2009:199) d. Mertha (2014) b. Pizam <i>et al</i> (1982) dalam Pitana c. Telfer dan Sharpley (2008:195)
2.	PENINGKATAN PROSTITUSI	a. Telfer dan Sharpley (2008:196)
3.	PERUBAHAN PRILAKU SOSIAL MASYARAKAT KE ARAH BURUK	a. Cohen (1984) dalam Pitana dan Surya Diartha (2009:194) b. Telfer dan Sharpley (2008:195) c. Mertha (2014)
4.	MEMUDARNYA TATA BANGUNANAN TRADISIONAL	a. Pitana dan Surya Diartha (2009:203) b. Mertha (2014)
5.	HILANGNYA KEBUDAYAAN LOKAL	a. Pitana dan Surya Diartha (2009:202) b. Mertha (2014)
6.	KOMERSIALISASI BUDAYA LOKAL	a. Pitana dan Surya Diartha (2009:197) b. Telfer dan Sharpley (2008:195) c. Mertha (2014)
7.	MENINGKATKAN STRESS/CEMAS MASYARAKAT LOKAL	a. Pitana dan Surya Diartha (2009:210) b. McKercher (1993) dalam Pitana dan Surya Diartha (2009:208) c. Mertha (2014)
8.	TRANSFORMASI STRUKTUR MATA PENCAHRIAN	a. Menurut Richardson dan Fluker (2004: 129-131) dalam Pitana dan Surya Diartha (2009:195) b. Mertha (2014)
9.	PENINGKATAN PERAN PEREMPUAN DALAM PARIWISATA	a. Urry (1991) ; Crompton dan Sanderson (1990) dalam Pitana dan Surya Diartha (2009:207)
10.	SEMAKIN KUATNYA PENGHARGAAN MASYARAKAT ATAS NILAI – NILAI TRADISIONAL	a. Pitana dan Surya Diartha (2009:202) b. Mertha (2014)

11.	SEMAKIN TERPELIHARANYA TEMPAT YANG DISUCIKAN	a. Mertha (2014)
12.	MENIUNGKATNTA PENDIDIKAN	a. Pizam dan Milman (1984) dalam Pitana dan Surya Diartha (2009:194)
13.	MIGRASI KE DAERAH PARIWISATA	a. Cohen (1984) dalam Pitana dan Surya Diartha (2009:194)
14.	PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS MASYARAKAT LOKAL (EFEK PENIRUAN)	a. Pitana dan Surya Diartha (2009:196) b. Sharpley (1994) dalam Pitana dan Surya Diartha (2009:208) c. Telfer dan Sharpley (2008:195)

Sumber : DFR, 2015

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Teori Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata

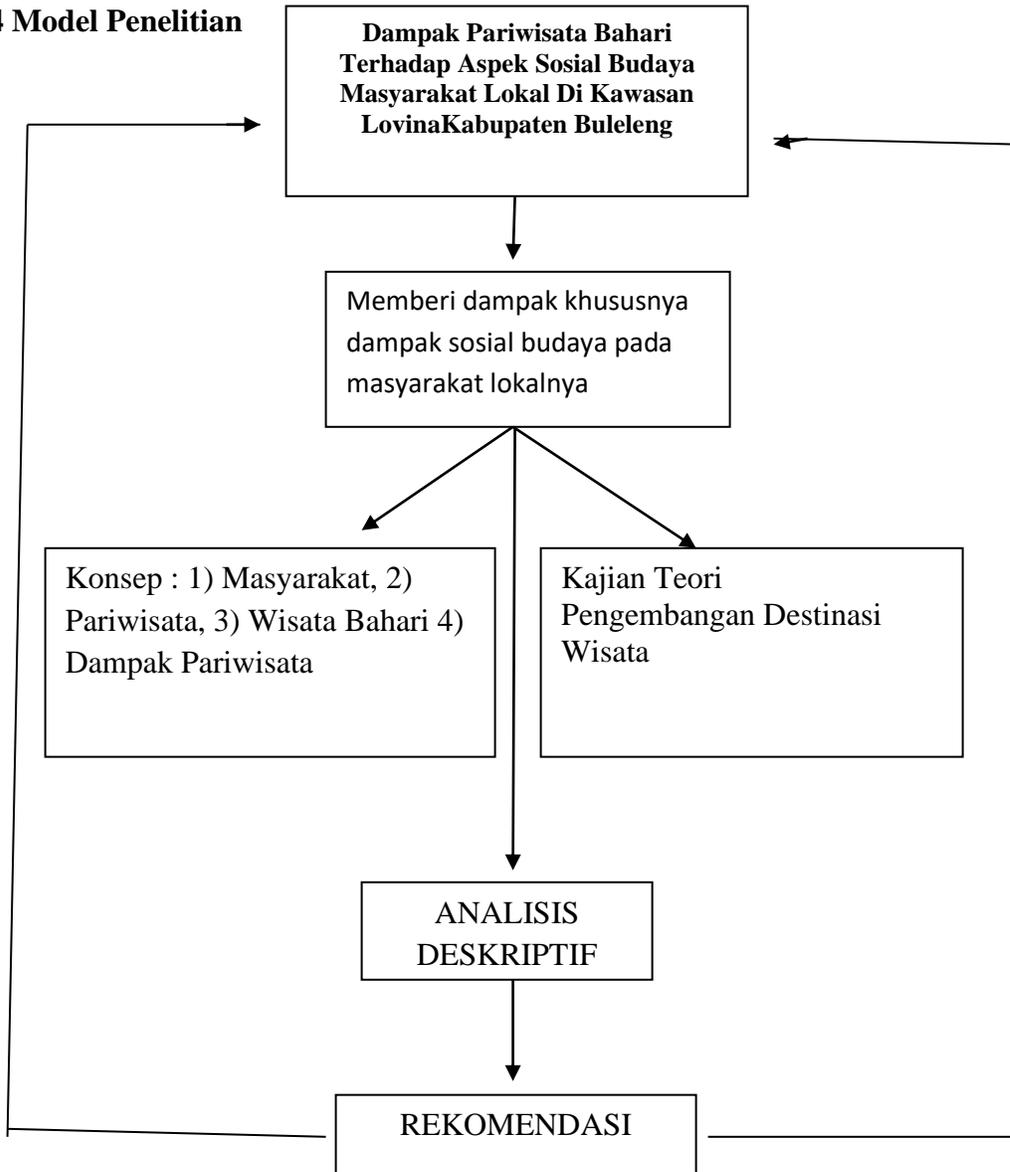
Menurut Burkat dan Mendlik (1974 : 44) memberikan tiga faktor utama yang menentukan kualitas suatu destinasi diantaranya :

- a. *Attractions*, suatu tempat, situs dan apapun yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung serta mendukung suatu destinasi menjadi lebih baik dan berkembang tentunya dengan ciri khas destinasi tersebut.
- b. *Accessibility*, suatu kesatuan fungsi untuk mempermudah wisatawan menjangkau suatu destinasi baik berupa kemudahan informasi, transportasi dan infrastruktur yang baik.
- c. *Amenities*, melingkupi akomodasi, katering, hiburan serta hal lainnya yang dapat membuat wisatawan bertahan lebih lama untuk tinggal di suatu destinasi.

Chris Cooper (1995 : 84) berpendapat bahwa 4A adalah sebagai berikut:

- a) *Attraction* adalah hasil dari buatan manusia, keindahan alam ataupun *event* yang menjadi motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Pada umumnya atraksi terpisah dari industri pariwisata di masa depan akan dibutuhkan ahli khusus untuk mengelola atraksi (*manajemen of attractions*).
- b) *Amenities* adalah pendukung pariwisata berupa fasilitas dan layanan dalam suatu destinasi. Hal ini sangat berkaitan dengan sector lainnya. Adapun bentuk dari amenities seperti : akomodasi ,*food and beverage service*, retail dan jasa lainnya.
- c) *Access* adalah suatu sistem untuk mengefisiensi transportasi mulai dari akomodasi menuju atraksi dan sebaliknya. Sistem tersebut dapat berupa jalur bersepeda,bus dan transport lainnya.
- d) *Ancillary service* melingkupi pemasaran, pengembangan dan koordinir aktivitas wisata. Organisasi ini dapat berupa organisasi publik/pemerintah dan swasta. Beberapa organisasi dapat mencakup regional ataupun nasional. Berikut beberapa layanan yang diberikan oleh organisasi berikut promosi destinasi, pengawasan dan koordinasi pengembangan, Penyediaan layanan informasi/reservasi untuk perdagangan dan umum, mengkoordinasikan bisnis lokal, menyediakan beberapa fasilitas, dan ,melaksanakan kepemimpinan dalam suatu destinasi.

2.4 Model Penelitian



Gambar 2.1.

Model penelitian Dampak Pariwisata Bahari terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 1 Populasi, sample, dan sampling

Teknik sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Melalui teknik *purposive sampling*, sampel yang digunakan yaitu menentukan sampel dalam menentukan wilayah yang telah ditentukan yaitu Lovina Penentuan wilayah ini didasarkan atas beberapa pertimbangan diantaranya :

1. Kawasan Pariwisata Lovina sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali masuk ke dalam pembagian kawasan pariwisata di Kabupaten Buleleng. Lovina masuk ke dalam Kawasan Pariwisata Lovina dan Pemuteran masuk ke dalam Kawasan Pariwisata Batuampar.
2. Sesuai dengan Keputusan Bupati Buleleng Nomor: 523/ 630/ HK / 2011 Tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan di kabupaten Buleleng Lovina dan Pemuteran masuk ke dalam Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan Kabupaten Buleleng yang selanjutnya dicadangkan sebagai Taman Wisata Perairan Laut Buleleng Tengah (Lovina)
3. Ketiga kawasan pariwisata tersebut dianggap memiliki perkembangan pariwisata bahari yang cukup signifikan ditunjukkan dari tingkat kunjungan wisatawan ke daya tarik tersebut yang telah menyumbang kunjungan wisatawan sebesar 13.10% (Lovina) ke Kabupaten Buleleng pada tahun 2013.

Teknik pengambilan sampel dan penyebaran kuisioner menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu sampel yang diambil dari populasi yang anggota populasinya memiliki peluang yang sama untuk diambil menjadi anggota sampel (Sumarni dan Wahyuni, 2006:73). Penggunaan *random sampling* dengan alasan populasi dianggap bersifat homogen yaitu populasi anggotanya berada dibawah penyebab yang sama. Responden dalam penelitian ini masyarakat lokal yang memiliki batasan umur 18-65 tahun (Sudjana *dalam* Demartoto, 2009:34). Masyarakat local yang dimaksud antara lain tokoh masyarakat lovina, para pengusaha di Kawasan Lovina, guide local, para pedagang asong, kepala desa dan aparatnya, prajuru adat serta masyarakat local lainnya yang secara langsung ataupun tidak terlibat dalam aktivitas pariwisata di Kawasan Lovina. Penentuan besarnya sampel menggunakan rumus Slovin (1990) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus tersebut, ditentukan ukuran populasi dimana jumlah penduduk Kawasan Lovina sebesar 9900 jiwa, maka $N = 9900$ jiwa. Karena keterbatasan waktu, sumber daya manusia dan biaya maka nilai kritis (e) yang digunakan adalah 10 % (Suharsimi, 2002). Dari data tersebut jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 100 orang

3.2 Metode Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang berisikan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada masyarakat lokal kawasan wisata Lovina periode Agustus – November 2015. Disamping itu panduan wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data terkait dampak pariwisata bahari.

b. Validasi Instrumen

Uji validitas terhadap kuisisioner dilakukan sebanyak 30 kuisisioner dengan menitik beratkan pada kelengkapan jawaban dari setiap pertanyaan dalam kuisisioner yang dianggap valid, sedangkan kuisisioner yang tidak terjawab secara lengkap dianggap tidak valid.

c. Proses Pengumpulan Data

Sebanyak 100 buah kuisisioner disebarakan dengan harapan semua kuisisioner terjawab (valid). Pengumpulan data akan dibantu oleh field worker yang dipandang memiliki pengalaman dan kecakapan untuk melaksanakan pengambilan pencatatan sehingga target jumlah kuisisioner dalam periode penelitian yang ditentukan dapat tercapai.

3.3 Jenis dan Sumber Data

a. Sumber Data

Dalam Penelitian ini digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dalam penelitian, yaitu masyarakat lokal di Kawasan Wisata Lovina.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak terkait dengan penelitian seperti pihak Diparda, Dinas Kebudayaan, Departemen agama, dan pihak lainnya yang terkait dengan penelitian.

b. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif adalah data berupa angka sedangkan data kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data ini dapat diperoleh melalui pengisian kuisisioner yang disebarkan kepada para narasumber yang ditentukan yaitu masyarakat lokal Lovina, Sumber data lainnya ialah bahan-bahan pustaka seperti : dokumen, arsip, majalah, jurnal ilmiah, buku, modul dan lain sebagainya.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif dimana kuisisioner yang telah dibagikan kepada responden serta wawancara terstruktur yang dilakukan dengan para narasumber dianalisis dalam bentuk naratif untuk menggambarkan hasil yang diperoleh, lalu ditarik kesimpulan.

3.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan untuk memperoleh data primer dan sekunder . Waktu secara spesifik akan dilaksanakan selama Bulan Agustus sampai dengan Bulan Desember 2015 yang dapat dilihat sebagai berikut :

No	Activity	Juli				Agustus				Sept				Okt				Nov				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyiapan Proposal	■																							
2	Pengumpulan Proposal	■																							
3	Perbaikan Proposal		■																						
4	Pengumpulan data			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
5	Analisis Data					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
6	Penyiapan Laporan																	■	■	■	■	■	■		
7	Pengumpulan Laporan																							■	
8	Revisi Laporan																								■

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kawasan Pariwisata Kalibukbuk/Lovina (Buleleng Tengah)

Dalam pengembangan pembangunan kepariwisataan di Provinsi Bali, khususnya pengembangan kawasan di Kabupaten Buleleng, sesuai Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) di Kabupaten Buleleng ditetapkan 3 Kawasan Pariwisata yaitu 1) Kawasan Pariwisata Kalibukbuk/Lovina (Buleleng Tengah), 2) Kawasan Pariwisata Batuampar (Buleleng Barat), dan 3) Kawasan Pariwisata Air Sanih (Buleleng Timur)

Kawasan Konservasi Perairan Buleleng Tengah meliputi perairan dari Desa Tukadmungga sampai perairan Desa Sulanyah. Luas Kawasan Konservasi Buleleng Tengah adalah 6,727.91Ha. Fokus perlindungan pada Kawasan Konservasi Perairan Buleleng tengah adalah pada perlindungan Lumba-Lumba.

Diperkirakan terdapat 8 species *Dolphins* dan *Whales* di Lovina antara lain: *Spinner dolphins (Dwarf & Hawaiian)*, *Spotted dolphins*, *Fraser's dolphins*, *Risso's dolphins*, *Bottlenose dolphins*, *Short-finned pilot whale*, *Bryde's whale*, *False killer whale*.

Wisata lumba-lumba merupakan ikon pariwisata di Buleleng. Wisata lumba-lumba ini telah ada sejak tahun 1987 dan merupakan yang pertama di Bali dan tertua di Indonesia. Sejak saat itu, jenis wisata ini tumbuh pesat, dan menghasilkan empat kelompok pemandu wisata (Kaliasem, Kalibukbuk, Aneka dan Banyualit) dan tidak kurang dari 179 jukung yang berpotensi untuk mengantar tamu setiap pagi dan menjadi wisata lumba-lumba terbesar ke dua setelah wisata serupa di India. Berikut adalah gambar atraksi wisata lumba- lumba di Lovina,

Gambar 4.1
Keindahan Atraksi Wisata Lumba – Lumba di Lovina



Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng (2011)

Kegiatan wisata lihat lumba-lumba di Lovina haruslah dikelola dengan baik. Hingga saat belum ada bentuk pengelolaan resmi untuk wisata lumba-lumba di Lovina, walaupun diantara para kapten kapal telah setuju untuk melakukan tiga hal: 1) matikan mesin (atau jika tidak praktis, angkat baling-baling), 2) jaga jarak dari lumba-lumba, dan 3) jangan potong jalur ruaya lumba-lumba.

Dalam hal ini penerapan panduan laku bagi wisata lihat lumba-lumba sangatlah penting. Tetap disadari bahwa diperlukan upaya pendekatan masyarakat dan pelatihan dalam kurun cukup panjang untuk membuat seluruh kapten kapal menerapkan tiga kesepakatan di atas (ditambah kesepakatan-kesepakatan lain).

4.2 Aktivitas Wisata Di Kawasan Lovina

Lovina `didirikan pada tahun 1953. Menurut Panji Tisna, Lovina memiliki makna filosofis, campuran dua suku kata “*Love*” dan “*Ina*”. Kata “*Love*” dari Bahasa Inggris berarti kasih sayang yang tulus dan “*Ina*” dari Bahasa Bali atau Bahasa Daerah yang berarti “Ibu”. Menurut penggagasnya Anak Agung Panji Tisna, arti “Lovina” adalah “Cinta Ibu” atau arti luhurnya adalah “Cinta Ibu Pertiwi”. Sumber lain mengatakan bahwa arti arti nama Lovina

“Love” dan “Ina” yang diartikan sebagai *Love Indonesia*. Istilah “INA” adalah singkatan untuk kontingen atau rombongan atlet Indonesia pada *Asian Games 1963* (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2014).

Wisata lumba-lumba merupakan ikon pariwisata di Buleleng telah ada sejak tahun 1987 dan merupakan yang pertama di Bali dan tertua di Indonesia. Atraksi wisata lumba – lumba di Lovina juga merupakan tertua kedua di dunia setelah atraksi serupa di India (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng, 2011).

Daya tarik utama di Kawasan Pariwisata Lovina adalah pantai dengan air laut yang tenang, pasir berwarna kehitam - hitaman, karang laut dengan ikan-ikan tropisnya. Karena sifat lautnya yang tenang, pantai ini sangat cocok untuk rekreasi air seperti menyelam, *snorkeling*, berenang, memancing, berlayar, mendayung atau hanya sekedar berendam di air laut.

Lovina adalah kawasan wisata di Bali Utara yang terkenal dengan *dolphin watching tour* atau *tour* melihat lumba – lumba dengan menggunakan jukung atau perahu tradisional Bali. Air laut yang tenang, pasir hitam dan pemandangan *sunrise* dan sunset yang fantastik menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. *Tour* melihat *dolphin* dikoordinir oleh organisasi pengantar *dolphin* yang terdiri dari nelayan lokal. Untuk bisa melihat *dolphin*, wisatawan harus bangun pagi-pagi karena *tour* biasanya dimulai jam 6 pagi. Sarapan di tengah laut bisa menjadi pengalaman yang tidak terlupakan. Waktu dan harga *tour* bersifat *seasonal*, oleh karena itu sebaiknya dikoordinasikan dengan *guide local* maupun hotel tempat menginap. Keunikan lainnya yang dimiliki di Lovina, wisatawan dapat menyaksikan lumba – lumba sambil melihat keindahan *sunrise* dan saat sore hari wisatawan dapat menikmati suasana nyaman di kafe – kafe sekitar sambil menyaksikan *sunset di* yang sangat indah. Berikut adalah gambar atraksi wisata lumba – lumba saat matahari terbit,

Selain lumba-lumba, keindahan wisata bawah laut Pantai Lovina juga sangat indah. Banyak binatang - binatang dan tumbuhan laut yang menyilaukan mata. Jenis -jenis ikan yang ada di bawah laut Lovina diantaranya, *Anemonefishes*, *Syngnatidae*, *Scorpionfishes*, *Lionfish*, *Devil Ray*, *Manta Ray*, berbagai macam *Sea Urchins*, *Blue Sea Star*, *Lobster*, *Prawns* dan *Caltrop Murex*. Untuk menikmati keindahan tersebut para wisatawan dapat melakukan aktivitas *diving* atau *snorkeling* di berbagai *Dive Shop* yang ada di Lovina.

Menurut Ketua Pengembangan Kawasan Wisata Lovina di Desa Kalibukbuk, kedepan direncanakan akan mengemas atraksi wisata budaya sebagai atraksi pendukung dari atraksi utama yaitu atraksi wisata bahari yang selama ini sudah populer di kalangan wisatawan mancanegara dan domestik. Atraksi wisata budaya tersebut akan mengambil salah satu bentuk cerita rakyat Bali yang kini sering diadopsi untuk dipentaskan kembali oleh beberapa seniman Buleleng yaitu “Cupak Gerantang”. Untuk semakin menarik kunjungan wisatawan dan untuk menghindari kejenuhan wisatawan saat berkunjung ke Lovina, beliau memiliki rencana untuk mengemas sebuah pementasan drama tradisional yang sarat akan nilai budaya dan moral. Pementasan ini rencananya akan diadakan di sebuah panggung yang tepat di depan Patung Lumba – Lumba yang sampai sekarang menjadi maskot dari Kawasan Wisata ini.

Secara resmi kawasan ini dinamakan kawasan wisata Kalibukbuk tetapi lebih dikenal dengan nama Lovina yang mempunyai luas 3,524 Ha, meliputi 7 desa terdiri dari : Desa Kalibukbuk, Desa Pamaron, Desa Tukadmungga, Desa Anturan, Desa Kaliasem, Desa Temukus, dan Desa Tigawasa. Daya tarik kawasan lovina adalah lautnya yang sangat tenang dengan kehidupan desa yang damai dan ditambah pula indahnyanya pantai yang cocok untuk berenang dan *snorkeling*. Karang laut di Lovina sangat ideal untuk penyelam, dan daya tarik lainnya adalah adanya “Ikan Lumba – Lumba” di habitatnya yang alami dapat disaksikan saat pagi hari.

Disamping desa – desa yang telah termasuk dalam kawasan, juga terdapat desa tua yang potensial dan *Hinterland* Kawasan Lovina seperti Desa Cempaga, Sidatapa, Pedawa, dan Banyuaseri.

4.3. Aksesibilitas Ke Kawasan Lovina

Pantai Lovina terletak di pesisir Utara Pulau Bali, yang berada di Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Bali tepatnya sekitar 10 km arah Barat Kota Singaraja. Pantai Lovina. Pantai ini terkenal dengan daya tarik wisata lumba-lumba, karena itu sebuah patung berbentuk lumba-lumba setinggi sekitar 5 meter dibangun di dekat pintu masuk kawasan wisata. Pantai Lovina yang memiliki karakteristik berpasir hitam dan masih alami sangatlah menarik untuk dikunjungi.

Untuk menuju Pantai Lovina dari Denpasar wisatawan dapat melewati obyek wisata hutan lindung Bedugul, Singaraja, lalu menuju Lovina. Rute lainnya dapat melewati Bedugul, Seririt dan Lovina. Perjalanan melalui kedua rute tersebut dapat ditempuh dalam waktu 2 jam, namun jalannya agak berkelak-kelok dan naik turun. Alternatif jalur lain untuk menempuh Pantai Lovina adalah melalui jalur Gilimanuk. Jalannya relatif lurus dan nyaman meski ditempuh dalam waktu yang lebih panjang yaitu sekitar 4 jam. Atau dari terminal Bus Ubung di Utara Denpasar dengan menggunakan mini *bus* menuju Singaraja yang berjarak sekitar 11 kilometer sebelah Timur Lovina. Di Terminal Bus Singaraja, wisatawan dapat melanjutkan perjalanan menuju ke arah Barat dengan waktu tempuh 25 menit dengan total biaya sekitar Rp 30,000.

Jika wisatawan dari Bandara Ngurah Rai ingin langsung ke Kawasan Lovina tidak ada pilihan transportasi umum. Wisatawan bisa menggunakan taksi dan langsung ke Lovina dengan lamanya perjalanan sekitar empat jam atau lebih jika jalan dalam kondisi macet dan biaya yang harus dibayar sekitar Rp. 300,000.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1 Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Wisata Bahari Pada Aspek Sosial

Budaya

Pengembangan wisata bahari yang terjadi dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Meningkatnya penghasilan yang pada awalnya hanya berasal dari pekerjaan utama, namun sekarang bertambah dengan adanya penghasilan dari pekerjaan tambahan. Secara umum berkembangnya pariwisata di Kawasan Lovina, dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan dan masyarakat lokal. Hal tersebut dinyatakan dari 100 kuesioner yang disebarikan kepada masyarakat lokal, 93 persen masyarakat yang menyatakan setuju bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, dan hanya 7 persen yang menyatakan cukup setuju.

Meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal tidak mengakibatkan sifat gotong royong mereka semakin menurun. Hal ini terbukti dari 100 responden 64 persen menyatakan tidak setuju bahwa adanya pengembangan wisata bahari di kawasan mereka menyebabkan turunnya sifat kegotong-royongan yang ada. Sebanyak 19 persen menyatakan setuju dan 13 persen menyatakan sangat tidak setuju. Hal tersebut berarti bahwa ada kekhawatiran sebagian kecil anggota masyarakat lokal bahwa sifat kegotong royongan masyarakat akan memudar apabila pariwisata berkembang di wilayah mereka, dimana pendapat tersebut dinyatakan oleh 19 persen responden.

Disamping dalam hal kegotongroyongan, dampak sosial yang mungkin terpengaruh adalah tentang adanya kriminalitas. Sebanyak 78 persen masyarakat menyatakan tidak setuju bahwa pengembangan wisata bahari dapat meningkatkan kriminalitas, 12 persen menyatakan sangat tidak setuju, 9 persen cukup setuju dan hanya 1 persen yang menyatakan setuju. Hal

tersebut berarti ada sebagian kecil anggota masyarakat (10%) yang merasa khawatir akan terjadinya peningkatan angka kriminalitas apabila pariwisata berkembang di kawasan mereka. Hal tersebut cukup wajar mengingat di beberapa wilayah di Bali khususnya, memang terjadi peningkatan angka kriminalitas baik terhadap masyarakat lokal maupun wisatawan.

Persepsi masyarakat tentang kegiatan wisata bahari terhadap kehidupan sosial yang lainnya menyangkut stress. Sebanyak 47% masyarakat tidak setuju bahwa pariwisata bahari di Lovina mengakibatkan stress masyarakat lokal meningkat, 37% sangat tidak setuju, 8% cukup setuju dan 7% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kegiatan pariwisata tidak membuat masyarakat stress malah sebaliknya mereka sangat menginginkan adanya kegiatan pariwisata bahari. Walaupun demikian pendapat dari 15 persen anggota masyarakat yang menyatakan stress mereka akan meningkat karena kegiatan pariwisata, perlu diperhatikan. Meningkatnya kegiatan kepariwisataan berarti ada perubahan struktur pekerjaan mereka dari sektor primer ke tersier yang bisa jadi menimbulkan tekanan, sehingga stress mereka meningkat.

Keinginan masyarakat lokal Lovina untuk meningkatkan pariwisata bahari di desanya juga sangat mempengaruhi antusias mereka untuk melaksanakan upacara keagamaan. Hampir sebagian besar masyarakat menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan ini meningkatkan antusias mereka untuk melaksanakan kegiatan upacara keagamaan yaitu 9 persen menyatakan sangat setuju, sebanyak 43 persen menyatakan setuju, 11 persen cukup setuju, 27 persen tidak setuju, dan 10 persen sangat tidak setuju. Pendapat tersebut berarti bahwa sebagian besar masyarakat (63%) setuju bahwa antusias dan kesemarakan kegiatan upacara keagamaan akan meningkat dengan naiknya kegiatan kepariwisataan di desa mereka. Sisanya menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, bahkan 10% diantara mereka dengan tegas menyatakan tidak setuju.

Dampak sosial lain dari perkembangan pariwisata menyangkut bentuk bangunan yang berkembang di wilayah tersebut. Seringkali terjadi bahwa perkembangan pariwisata yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat berkorelasi negatif terhadap kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Bangunan-bangunan baru yang muncul karena pertumbuhan kegiatan pariwisata seringkali mengabaikan nilai-nilai tradisional yang ada, misalnya bentuk bangunan modern yang menggantikan bangunan tradisional yang telah ada, dan lokasi penempatan bangunan yang semrawut dan tidak beraturan akan mengakibatkan kumuhnya wilayah mereka. Kondisi tersebut ditanyakan kepada responden dan ternyata sebesar 27 persen masyarakat menyatakan cukup setuju dengan pernyataan tersebut. Ini menggambarkan bahwa lebih dari seperempat anggota masyarakat merasa khawatir bahwa bangunan-bangunan yang akan berkembang karena tumbuhnya kegiatan kepariwisataan di kawasan mereka tidak sesuai lagi dengan apa yang ada sebelumnya terutama menyangkut bentuk dan keteraturannya.

5.2 Harapan Masyarakat Lokal Terhadap Wisata Bahari di Kawasan Lovina

Adanya kegiatan wisata bahari yang berkembang di Lovina secara nyata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat termasuk pula memberi dampak sosial budaya yang cukup baik. Dengan adanya manfaat yang telah masyarakat lokal rasakan, timbul berbagai harapan dalam upaya mendorong lebih berkembangnya pariwisata di wilayah mereka. Seluruh anggota masyarakat yang diwakili oleh responden mengharapkan adanya perbaikan jalan, toilet umum untuk wisatawan dan tempat sampah. Perbaikan jalan di beberapa lokasi sangat diharapkan oleh masyarakat local guna menambah kenyamanan wisatawan dalam mengunjungi Lovina. Selain itu keberadaan toilet umum bagi wisatawan di kawasan Lovina dirasa sangat perlu guna menunjang perkembangan kepariwisataan di kawasan ini. Hal yang tidak kalah

penting adalah pengadaan tempat sampah, dimana sampah-sampah yang dihasilkan saat ini masih dibuang begitu saja oleh masyarakat ke lingkungan.

Dengan keadaan sarana yang kurang memadai dalam pengembangan wisata bahari, maka perkembangannya menjadi sangat lamban. Masyarakat menaruh harapan utama terhadap wisata tersebut, dan masyarakat menginginkan agar suatu saat wisata bahari dapat merubah perekonomian masyarakat setempat dan mampu menjadi sumber penghasilan mereka.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada Bab V, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengembangan wisata bahari di Kawasan Lovina cukup banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat local terutama terhadap kondisi social budaya masyarakat yang menunjukkan bahwa sifat kegotong royongan masyarakat tidak menurun, bahkan mampu meningkatkan antusias mereka untuk melakukan aktifitas keagamaan, tidak mengakibatkan angka kriminalitas meningkat dan juga tidak meningkatkan stress masyarakat.
2. Upaya-upaya yang telah dilakukan dan diharapkan oleh masyarakat Lovina Kabupaten Buleleng dalam mengembangkan kegiatan pariwisata di wilayah mereka serta mencegah terjadinya dampak social dan budaya adalah:
 - A. Meminta bantuan pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas ke desa mereka berupa perbaikan kondisi jalan, dan tempat parkir serta menambahkan sarana wisata yang diperlukan berupa tempat sampah.
 - B. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang sapta pesona wisata bahari, sehingga dipahami dampak yang akan timbul dari kegiatan mereka, upaya yang harus dilakukan dalam penanggulangannya serta upaya peningkatan pelayanan kepada wisatawan.
 - C. Meningkatkan kerjasama dengan pengusaha yang ada di desa mereka dalam hal peningkatan kegiatan pemasaran dan promosi terhadap kawasan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Rai Utama, IG dan Ni Made Eka Mahadewi. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata & Perhotelan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Surya Diartha, IK dan I Gde Pitana. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: ANDI Yogyakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Eagles, P.F.J. dan Stephen F. Mccool. 2004. *Tourism in National Parks and Protected Areas Planning and Management*. USA: CABI Publishing
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mowforth, M dan Ian Munt. 2009 . *Tourism and Sustainability*. London dan New York: Routledge Taylor and Francis Group
- Ngurah Widyatrmaja, IG dan I Ketut Suwena. 2010 . *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press
- Weaver, D dan Laura Lawton. 2006. *Tourism Management*. China: 1010 Printing International Limited
- Bagus Rai Utama, IG. 2011. *Dimensi Ekonomi Pariwisata: Kajian Terhadap Dampak Ekonomi dan Refleksi Dampak Pariwisata Terhadap pembangunan Ekonomi Provinsi Bali*. Available at : <https://tourismbali.wordpress.com>
- Cespratama. 2010. Konsep Pengembangan Pariwisata. Available at: <https://www.scribd.com/doc/27064086/A-Konsep-Pengembangan-Pariwisata-Pengembangan-Pariwisata-Merupakan>
- Faizun, Moh. 2009. *Dampak Perkembangan kawasan wisata pantai Kartini Terhadap masyarakat Setempat di Kabupaten Jepara*. Tesis. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota/Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Listyarini, Nikmah. 2011. *Faktor-Faktor Individual yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah ke Malaysia*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Loughs Agency Commissioned Tourism Development International. 2007. *A Strategy and Action Plan for The Development of Marine Tourism and Leisure in Lough Foyle and Carlingford Lough Areas*. Available at : <http://ec.europa.eu/ourcoast>

- Homafar *et al*, 2011 . *The Role of Sport Tourism in Employmen,Income and Economic Development*. Journal of Hospitality Management and Tourism Vol. 2 (3),pp.34-37,May 2011. Available at : <http://academicjournals.org/JHMT>
- Faizun, 2009 . Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini Terhadap Masyarakat Setempat di Kabupaten Jepara .
- Hilyana,Siti.2001.Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Karakteristik Koltural & Struktural Masyarakat Lokal.Studi kasus di Kawasan Wisata Bahari Lombok Barat Provinsi NTB
- McKercher, Bob. 2014.*Some Fundamental Truth about Tourism : Understanding Tourism's Social and Environmental Impacts* Vol. 1, NO 1, 1993. Journal of Sustainable Tourism: University of Western Sydney Word
- Mertha, 2014 . Presepsi Masyarakat Lokal terhadap Kepariwisataaan di Kawasan Kuta dan Nusa Dua. Laporan Penelitian Dipa Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. 2014 . *Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Kabupaten Buleleng Tahun 2005-2013*. Availble at : www.bulelengkab.bps.go.id
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng . 2012 . *Kawasan Pesisir dan Laut Kabupaten Buleleng*
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng. 2012 . *Kawasan Konservasi Pesisir dan Laut Kabupaten Buleleng*
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng. 2012 . *Kawasan Konservasi Perairan Kabupaten Buleleng*
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Buleleng .2012 . *Sistem Keagamaan,Sistem Kebudayaan, Sistem Kemasyarakatan dan Sistem Pemerintahan Kabupaten Buleleng*
- Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali. 2013 . *Jumlah Kunjungan Wisatawan pada Daya Tarik Wisata di Kabupaten Buleleng pada Tahun 2013*. Availble at : www.disparda.baliprov.go.id
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng. 2011 . *Potensi Pesisir dan Laut Kabupaten Buleleng*
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng . 2012 . *Potensi Terumbu Karang dan Ikan Hias*
- Dinas Perikanan dan Kkelautan Kabupaten Buleleng . 2011 . *Potensi Budidaya Perikanan Laut*

- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng . 2011 . *Potensi Mangrove*
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng . 2011 . *Potensi Lumba-Lumba dan Paus di Kabupaten Buleleng*
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2014 . *Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali Berdasarkan Kebangsaan pada Tahun 2014*. Availble at : www.disparda.baliprov.go.id
- Akhyaruddin. 2013 . *Trend Wisata Bahari Disampaikan pada Asia Pacific Region Discussion Forum on Blue Economy*. Availble at : www.imacsindonesia.com/
- Anonim.2011.*Infrastruktur*.Availble at : <https://tanimart.wordpress.com>
- Anonim.2013.*Konsep Migrasi*.Availble at : <http://www.bisosial.com/>
- Poerwanto, Endy. 2014 . *Wisata Bahari Dongkrak Ekonomi Indonesia*. Availble at : <http://bisniswisata.com/>
- Priyono, Agus. 2014 . *Strategi Pengembangan Idustri Pariwisata Bahari Dismapaikan pada Kongres Maritim Indonesia-Yogyakarta*. Availble at : <http://ekonomi.metrotvnews.com/>
- Riskawati. 2013. *Uji Validitas dan Reliabilitas*. <http://statistikpendidikan.com>. Available at: <http://www.academia.edu/>
- Raharjo,Sahid. 2014. *Uji Validitas dan Reliabilitas data dengan rumus pearson SPSS*. Available at: <http://www.konsistensi.com/>
- Sutika, I Ketut. 2014 . *Gubernur Bali : Wisata Bahari Miliki Dua Manfaat*. Availble at : <http://www.antarabali.com>
- Sudikertha. 2014 . *Tol Bali Utara Dibangun 2015*. Availble at : <http://www.weeklyline.net/pariwisata>
- Suharsaputra, Uhar.*Perencanaan Pendidikan*. Availble at : <https://uharsputra.files.wordpress.com>
- Zona Siswa.2014.*Penyimpangan Sosial atau Prilaku Menyimpang*. Availble at : <http://www.zonasiswa.com/>



SEKOLAH TINGGI PARIWISATA NUSA DUA BALI KUISIONER

Responden yang terhormat,

Sehubungan dengan penelitian pengembangan pariwisata Desa Les melalui pengelolaan wisata bahari maka kami mohon partisipasi Anda untuk memberikan pendapat dengan mengisi kuisioner ini.

Hasil kuisioner ini akan digunakan sebagai salah satu sumber data dalam penelitian dan sebagai masukan untuk pengembangan pariwisata di Kawasan Lovina. Atas partisipasi anda kami ucapkan terimakasih.

- Lingkari jawaban yang anda pilih

A. Identitas Responden

1. Asal Dusun/banjar:
2. Jenis Kelamin: 1. Pria 2. Wanita
3. Pendidikan terakhir:
 1. Tidak Tamat SD
 2. SD
 3. SMP
 4. SMA
 5. S1
 6. Lainnya.....(sebutkan)
4. Usia:
 1. < 18 tahun
 2. 18-25 tahun
 3. 26-33 tahun
 4. 34-41 tahun
 5. 42-49 tahun
 6. 50-56 tahun
 7. > 56 tahun
5. a. Pekerjaan utama Anda:
 1. Pegawai negeri
 2. Pengusaha
 3. Pegawai swasta

4. Buruh Tani
 5. Nelayan
 6. Lainnya.....(sebutkan)
- b. Pekerjaan Sambilan Anda :

-
6. Status Perkawinan
 1. Belum Kawin
 2. Sudah Kawin
 3. Cerai
 7. Jumlah anak:.....(orang)
Jumlah anggota keluarga yang ditanggung.....(orang)
 8. Dalam anggota keluarga berapa orang yang bekerja(orang)

B. Keterlibatan di Bidang Pariwisata

9. Tahukah Anda bahwa Lovina dijadikan sebagai Kawasan Wisata?
 1. Ya tahu
 2. Tidak
10. Apakah anda terlibat dalam kegiatan wisata bahari di desa Anda?
 1. Ya
 2. Tidak
11. Jika “ya” sudah berapa lama anda terlibat?.....(sebutkan)
12. Apa bentuk keterlibatan anda dalam kegiatan wisata bahari tersebut?
.....(sebutkan)
13. Keuntungan apa yang anda peroleh dari kegiatan wisata bahari di desa anda?.....(sebutkan)

C. Penilaian/Persepsi terhadap Wisata Bahari di Lovina

No	Pertanyaan	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Pariwisata bahari di Lovina dapat mengakibatkan sifat kegotongroyongan masyarakat lokal menurun					
2	Pariwisata bahari di Lovina dapat mengakibatkan meningkatnya angka kriminalitas di Kawasan Lovina					
3	Pariwisata Bahari di Lovina dapat mengakibatkan stress masyarakat lokal meningkat					
4	Pariwisata Bahari di Lovina dapat meningkatkan antusias masyarakat lokal untuk melaksanakan upacara keagamaan					
5	Pariwisata Bahari di Lovina dapat mengakibatkan lalu lintas kendaraan di Kawasan Lovina lebih ramai (kecelakaan lalu lintas naik/bising)					
6	Pariwisata Bahari di Lovina mengakibatkan bangunan semakin semarawut/tidak teratur					

Keterangan :

5 = sangat setuju

4 = setuju

3 = cukup setuju

2 = tidak setuju

1 = sangat tidak setuju

D. Harapan Masyarakat terhadap Wisata Bahari Di Lovina

14. Menurut anda, untuk pengembangan wisata di Lovina, sarana apa sajakah yang harus ditambah atau diperbaiki di desa anda?

Jelaskan :

.....

.....

15. Apakah harapan anda jika di daerah anda dikembangkan sebagai daya tarik wisata bahari?

Jelaskan :

.....

**KEMENTERIAN PARIWISATA
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA NUSA DUA BALI**

Jln. Dharmawangsa
Kampial, Kel Benoa, Kcc Kuta Selatan
PO Box 2 Nusa Dua 80363

Telp (0361) 773537 - 773538
774818 - 774819
Fax (0361) 774821

e-mail : info@stpball.ac.id
Website : http://www.stpball.ac.id
Koord. GPS : 115 11.539' BT 08 48.842' LS

**KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI PARIWISATA NUSA DUA BALI
NOMOR : SK 20/KP.006/STP/VIII/2015**

Tentang

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN PENELITI PENELITIAN INDIVIDU
"Dampak Pariwisata Bahari Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Lokal di
Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng"**

KETUA SEKOLAH TINGGI PARIWISATA NUSA DUA BALI

- Menimbang :
- a. bahwa Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi di bawah Kementerian Pariwisata yang mempunyai peran strategis dalam pengembangan sumber daya kepariwisataan, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional
 - b. bahwa misi Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali, selain pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat, adalah melaksanakan penelitian guna mengoptimalkan pembangunan dan pengembangan bidang kepariwisataan
 - c. bahwa nama seperti tercantum pada lampiran keputusan ini dipandang mampu untuk ditunjuk dan diangkat sebagai peneliti penelitian individu "Dampak Pariwisata Bahari Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng"
- Mengingat
- a. Kepres No.102/tanggal 1 Nopember 1993 tentang Pembentukan Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali.
 - b. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No: PM.07/HK.001/MPEK/2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
 - c. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.36/HK.001/MKP/2008 tentang Statuta Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali.
 - d. Keputusan Ketua Senat Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali No.SK.01/KP.006/STP/I/2010 tanggal 25 Januari 2010 tentang Rencana Strategis Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali.
 - e. Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua – Bali No. SK.09/KP.006/STP/IV/2010 tanggal, 19 Juli 2010 tentang Uraian Tugas di lingkungan Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali.

- f. Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata, Nusa Dua Bali No: SK.01.1/KP.006/STP/III/2004 tanggal, 05 Pebruari 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.
- g. Program Kerja Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali Tahun 2015.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI PARIWISATA BALI Nomor : SK 20/KP.006/STP/VIII/2015 TENTANG PENELITIAN INDIVIDU DENGAN JUDUL **“Dampak Pariwisata Bahari Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng”**

- PERTAMA : Menunjuk/mengangkat Peneliti Penelitian Individu dengan judul **“Dampak Pariwisata Bahari Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng”**
- KEDUA : Tugas-tugas Peneliti dimaksud antara lain merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian tersebut kepada Ketua STP Nusa Dua Bali melalui Kapuslitabmas Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali.
- KETIGA : Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, peneliti selalu berkoordinasi dengan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat serta para pejabat terkait lainnya.
- KEEMPAT : Segala biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali tahun anggaran 2015, No. 040.01.2.427910/2015, Tanggal, 08 April 2015.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku dari bulan 31 Agustus 2015 s/d 20 November 2015 dengan ketentuan apabila ada kesalahan dan/atau kekurangan dalam keputusan ini akan diadakan perubahan dan/atau perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di : Nusa Dua
Pada tanggal : 31 Agustus 2015

KETUA SEKOLAH TINGGI PARIWISATA
NUSA DUA BALI



Drs. Dewa Gede Ngurah Byomantara, M.Ed.
NIP. 19620228 198810 1

Lampiran : Keputusan Ketua STP Nusa Dua Bali
Nomor : SK. 20/KP.006/STP/VIII/2015
Tanggal : 31 Agustus 2015

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN PENELITI PENELITIAN INDIVIDU
“Dampak Pariwisata Bahari Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Lokal di
Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng”**

Pembina : Ketua STP Nusa Dua Bali
Penanggung Jawab : Kapuslitabmas STP Nusa Dua Bali
Peneliti : **LUH YUSNI WIARTI,A,Par.,M.Par.M.Resch**

NIP : 19761101 200212 2 001
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I III/d
Jabatan Fungsional : Lektor
Jurusan/Program Studi : Managemen Kepariwisataaan

Ditetapkan di : Nusa Dua
Pada Tanggal : 31 Agustus 2015

KETUA SEKOLAH TINGGI PARIWISATA
NUSA DUA – BALI



Drs. Dewa Gede Ngurah Byomantara, M.Ed.
NIP. 19620228 198810 1 001